

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa usia dini yang kita kenal dengan istilah *golden age* adalah masa rentang anak usia 0-6 tahun, yang merupakan periode emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Stimulasi pada anak kelompok usia ini sangat penting karena merupakan fondasi untuk pembangunan *human capital*, anak yang berkembang dengan optimal akan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat jasmani dan rohani serta produktif. Menurut Mulyasa (2012), anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses tumbuh kembang dengan sangat pesat, bahkan disebut sebagai lompatan perkembangan. Begitupun pendapat Berk dalam Yulisyofriend (2013), menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses tumbuh kembang yang pesat dan fundamental dalam keberlangsungan hidup kedepannya. Dapat dinyatakan bahwa anak usia dini merupakan pribadi yang unik, dinamik, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang membuat setiap diri mereka berbeda dengan anak lainnya. Setiap manusia yang dilahirkan kemuka bumi memiliki potensi diri yang berbeda-beda, semua memiliki bakat, minat serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada rentang ini semua potensi yang dimiliki anak seperti agama, moral, kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik dan seni mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat tanpa terkecuali perkembangan sosial emosi (Drupadi & Syafrudin, 2019).

Menurut Djamarah (2014), pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam terjadinya pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Menurut Soyomukti (2012), terdapat beberapa elemen atau unsur yang menjadi syarat terjadinya proses komunikasi yang efektif, yaitu: 1) Pengirim pesan atau komunikator, 2) Penerima pesan atau komunikan, 3) Pesan, 4) Saluran komunikasi dan media komunikasi, 5) Efek komunikasi. Dalam sebuah hubungan keluarga, komunikasi sangatlah berperan penting untuk memberikan informasi, mengungkapkan rasa amarah, mengendalikan emosi, bahkan untuk memberikan motivasi diri antar anggota keluarga lainnya (Hafizah & Sari, 2019).

Melalui pola komunikasi keluarga, anak bisa belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua akan direkam oleh anak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya (Arie, Pratama, 2022).

Komunikasi dapat menjadi jalan bagi orang tua untuk mengawasi dan membimbing anaknya, melalui komunikasi dapat diketahui berbagai perkembangan dan masalah yang dialami anak. Namun terkadang, hal itu tidak mudah dilakukan karena keterbatasan dan kemampuan orang tua. Orang tua

memaksakan kehendak kepada anaknya tanpa mau memahami apa yang diinginkan oleh anaknya. Akibatnya anak melakukan perlawanan dan menunjukkan emosi negatif untuk menunjukkan ketidak sukaan atas perlakuan orang tua kepadanya. Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak membuat suasana keluarga menjadi kurang kondusif dan kurang harmonis. Anak yang berkembang di lingkungan kurang kondusif, kematangan emosinya terhambat. Mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut reaksi anak cenderung defensif, misalnya: agresif (melawan, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu temannya dan lain-lain), selain itu juga menyebabkan lari dari kenyataan atau regresif (suka melamun, pendiam, senang menyendiri) (Syamsu Yusuf, 2014: 197).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Febiola & Hazizah, n.d.) yang menyatakan bahwa keluarga, guru, serta teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosi anak. Menurut Soetijiningsih (2012), orang tua seharusnya memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menciptakan pengalaman positif bagi anak karena pengalaman terbesar yang diterima anak berasal dari lingkungan keluarga, sehingga anak dapat terbantu untuk membentuk perkembangan emosi yang positif dan mengurangi dampak yang ditimbulkan dari emosi negatif anak. Perubahan pola interaksi antara anak dengan orang tua dalam komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Menurut Setyowati (2013) penerapan pola komunikasi

keluarga sebagai wujud interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki keterkaitan terhadap proses perkembangan emosi anak.

Perkembangan emosi dalam artian yang sederhana adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain (Suyadi, 2010: 108-109). Sari et al. (2010), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak merupakan proses menunjukkan perasaan dan keinginan anak terhadap sesuatu yang dapat pula diwujudkan dalam perilaku termasuk saat menghadapi rasa yang tidak nyaman. Menurut Martani (2012), emosi sangat penting bagi anak usia dini karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, tubuh menerima tenaga dari emosi tersebut, serta pikiran menjadi tertata sesuai dengan kebutuhannya. Dan ini berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial di dalam kehidupan. Keluarga merupakan peranan yang utama dan pertama dalam perkembangan emosi anak, karena pendidikan emosi dimulai dari lingkungan keluarga. Hal ini didasarkan oleh pernyataan Goleman bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi dan orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya (Suyadi, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak sangat signifikan jika orang tua terlibat aktif dalam proses pengasuhan dan pendidikannya. Anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang diikuti oleh peningkatan sikap, stabilitas sosial emosional serta kedisiplinan, termasuk mengajarkan untuk mengenal lingkungan sejak dini, karena lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan kepribadian anak (Ujam Jaenudin, 2012).

Komponen-komponen perkembangan emosi anak antara lain: membedakan, memahami, mengelola emosi dan memfasilitasi proses berpikir, kecerdasan, serta hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan umum (Khusniyah, 2018).

Kondisi emosi yang dialami anak lebih mudah dikenali dari tingkah laku yang ditunjukkan. Hal ini terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antara lain faktor ekonomi, biologis, pola asuh orang tua dan lingkungan. Pemahaman mengenai karakteristik emosi anak akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Pemahaman emosi anak sering kali menimbulkan ketidak tepatan orang tua dan pendidik dalam merespon emosi anak. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya permasalahan baru dalam aspek emosi. Contohnya, seorang anak yang usianya sekitar 2,5 tahun cenderung mudah mengalami *temper tantrum* (mudah marah, mengamuk) secara psikologis kondisi ini terkait dengan fase perkembangan emosi yang umum dialami oleh anak. Ketidakmampuan orang tua dalam merespon emosi anak dengan tepat, maka akan memperburuk perkembangan emosi anak (Hestivirandi, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 maret 2023 diperoleh data yang dilansir dari [www.Badan Pusat Statistik \(BPS\)](http://www.BadanPusatStatistik(BPS).id) kabupaten Blora didapatkan jumlah penduduk Desa Todanan pada tahun 2020 sebanyak 5.365 jiwa, terdiri dari 2.688 laki-laki dan 2.677 perempuan. Berdasarkan data tersebut Desa Todanan menjadi salah satu penyumbang terbanyak jumlah penduduk di kecamatan todanan. Berdasarkan survey jumlah anak usia dini (3-6 tahun) di desa todanan berjumlah 200 anak. Peneliti

melakukan observasi keseluruhan TK di Desa Todanan. Terdapat beberapa permasalahan diantaranya perkembangan emosi anak, yang termasuk dalam kategori cukup banyak. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak anak yang mencari perhatian dengan mengganggu temannya, menangis saat ditinggal orang tuanya, takut ketika tampil kedepan kelas, mudah bertengkar dengan temannya, anak yang menangis saat disuruh berbaris di depan, anak suka menertawakan temanya yang sedang menangis serta ditemukan anak yang suka pilih-pilih teman. Dari hasil observasi tersebut didapatkan TK Pertiwi 2 Todanan yang banyak mengalami perkembangan emosi. Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Pertiwi 2 Todanan diperoleh jumlah data sebanyak 35 siswa. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 10 siswa, didapatkan hasil bahwa 5 siswa memiliki perkembangan emosi yang kurang, 3 siswa memiliki perkembangan emosi yang cukup, 2 siswa memiliki perkembangan emosi yang baik. Sedangkan untuk TK lain juga ditemukan masalah yang sama tetapi menurut apa yang saya teliti atau amati diketahui rasio masalah tersebut lebih banyak ditemukan di TK Pertiwi 2 Todanan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi 2 Todanan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil data tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Apakah ada hubungan penerapan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Pertiwi 2 Todanan Kecamatan Todanan”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan penerapan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Pertiwi 2 Todanan Kecamatan Todanan

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan penerapan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Pertiwi 2 Todanan
- b. Mengidentifikasi perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Pertiwi 2 Todanan
- c. Mengidentifikasi hubungan penerapan pola komunikasi keluarga di TK Pertiwi 2 Todanan

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data untuk pengembangan teori terkait dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah dan juga untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling keluarga.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman pola komunikasi untuk anak supaya dapat bermanfaat untuk perkembangan emosi anak yang baik dan wajar serta membantu anak dalam pembentukan emosinya.

###### **b. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, dengan adanya informasi yang diperoleh dari penelitian sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling keluarga kepada anak

###### **c. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang cara penelitian mengenai hubungan penerapan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Pertiwi 2 Todanan



### E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi.

Secara umum sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi Penelitian**

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terkait
BAB II	Tinjauan Pustaka, tentang landasan dan design penelitian teori yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkan kerangka teori penelitian
BAB III	Metodologi Penelitian, berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, instrument penelitian, uji instrument penelitian dan analisa data serta etika dalam penelitian
BAB IV	Hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk analisa data penelitian
BAB V	Pembahasan teori berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

## **F. Penelitian Terkait**

1. Anggraeni et al., (2021) meneliti tentang “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif, jenis studi *expos facto* dan pengambilan data secara survey terhadap anak usia 4-6 tahun di Kota Cilegon, Banten. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan populasi berjumlah 50 anak dan sampel yang digunakan sejumlah 15 anak yang berasal dari 15 keluarga. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode korelasi dengan desain Cross Sectional.
2. Zulfa Nailli Munna (2020) meneliti tentang “Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal “. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif, jenis pendekatan menggunakan study kasus terhadap anak-anak usia 4-5 tahun TK A Taman Kanak-kanak Dharmawanita Macan an 2 kecamatan jogorogo Teknik pengambilan sampling dengan snowball sampling. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode korelasi dengan desain Cross Sectional.
3. Pratama, (2022) meneliti tentang “Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi Kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak)”. Peneliti tersebut menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai informasi perkembangan emosi anak yang dihasilkan dari

penerapan pola komunikasi keluarga. Teknik pengambilan sampling purposive sampling atau sering disebut teknik (criterion-based selection). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode korelasi dengan desain Cross Sectional.

4. Ari Kusumastuti (2016) meneliti tentang “Pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan emosi siswa kelas VIII”. Peneliti tersebut menggunakan penelitian metode pengumpulan data angket dengan teknik analisis korelasi product moment. Teknik pengambilan sampling menggunakan random sampling dengan populasi sebanyak 159 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 80 siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode korelasi dengan desain Cross Sectional.
5. A.Sari, A.V. S. Hubeis (2010) meneliti tentang “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak”. Peneliti tersebut menggunakan penelitian metode deskriptif dengan menggunakan desain deskriptif survey. Teknik pengambilan sampling dengan purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode korelasi dengan desain cross sectional.
6. Rohma et al., (2017) mengatakan bahwa “hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 Kabupaten Jember” dengan kategori tingkat hubungan yang

sangat tinggi. Hal tersebut diperoleh dari perhitungan data menggunakan SPSS (Statistical Product And Service Solution) 24 menunjukkan bahwa sebesar 0.895%. jika dikonsultasikan harga r tabel sebesar 0,648 pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa  $> r$  tabel ,  $0,895 > 0,648$  pada taraf kepercayaan 95 %. Jadi terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 Kabupaten Jember.

7. Yolanda Imelda Purnomo (2022) meneliti tentang “Hubungan pola komunikasi orang tua dengan resiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah”. Penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data angket. Jenis penelitian ini menggunakan analitik korelasional. Teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling dengan populasi sebanyak 36 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 36 siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode korelasi dengan desain Cross Sectional.